

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Berdasarkan Survey Demografi Kesehatan Indonesian (SDKI) terakhir tahun 2007 Angka Kematian Ibu (AKI) Indonesia sebesar 228 per 100.000 kelahiran Hidup (KH), angka tersebut masih menempati urutan tertinggi di Asia. Tiga faktor utama penyebab tingginya AKI yaitu, perdarahan pervaginam (28%), hipertensi saat hamil atau pre eklamsi dan eklamsi (24%), dan infeksi (11%). Diperkirakan bahwa 60% kematian ibu akibat kehamilan terjadi setelah persalinan dan 50% kematian ibu pada masa nifas terjadi dalam 24 jam pertama yang sebagian besar disebabkan karena perdarahan post partum akibat *involusi uterus* yang tidak baik dan data SDKI menunjukkan bahwa lebih dari empat pada setiap sepuluh anak atau (44%), disusui dalam satu jam pertama setelah kelahiran, dan lebih dari enam pada setiap sepuluh anak (62%) disusui dalam satu hari setelah kelahiran. Penundaan IMD merupakan faktor resiko yang dapat meningkatkan kematian neonatus sebesar 2,4%. Memulai menyusui dini akan mengurangi 22% kematian bayi berusia 28 hari kebawah, meningkatkan keberhasilan menyusui secara eksklusif dan lamanya bayi disusui, merangsang produksi ASI, memperkuat refleks menghisap bayi, karena refleks menghisap bayi paling kuat dalam beberapa jam setelah melahirkan (Agustina *et al.*, 2016:31).

Angka Kematian Ibu (AKI) di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2015 sebanyak 619 kasus, mengalami penurunan cukup signifikan dibandingkan jumlah kasus kematian ibu tahun 2014 yang mencapai 711 kasus. Dengan demikian Angka Kematian Ibu Provinsi Jawa Tengah juga mengalami penurunan dari 126,55 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2014 menjadi 111,16 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015. Adapun faktor penyebab langsung kematian ibu adalah perdarahan 21,14%, infeksi 2,76 %

dan gangguan sistem peredaran darah 9,27% (Dinas Kesehatan Jawa Tengah, 2015:16).

Angka Kematian Ibu (AKI) di Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2015 Angka Kematian Ibu Maternal menggambarkan status gizi dan kesehatan ibu, kondisi kesehatan lingkungan dan tingkat serta ketersediaan pelayanan kesehatan pada ibu hamil, melahirkan dan nifas. Berdasarkan laporan rutin yang diterima dari Bidan Desa dan Rumah Sakit pada tahun 2015 terdapat 20 kematian ibu yang terdiri dari 10 kematian ibu hamil, 2 kematian ibu bersalin dan 8 kematian ibu nifas. Sehingga estimasi Angka Kematian Ibu Maternal pada tahun 2014 adalah 159,06/100.000 Kelahiran Hidup. Angka ini meningkat cukup signifikan bila dibandingkan tahun 2014 sebesar 100,47 / 100.000 kelahiran hidup. Jumlah kematian yang tinggi yaitu di Kecamatan Sukoharjo yaitu 4 kematian, Kartosuro 2 kematian, Weru 2 kematian dan Baki 1 kematian (Dinas Kesehatan Sukoharjo, 2015:21).

Menurut Suherni *et al.* (2009:1) menyebutkan bahwa post partum adalah masa dimana sejak bayi di lahirkan dan plasenta lepas dari rahim sampai enam minggu berikutnya, disertai dengan pulihnya kembali organ-organ kandungan, yang mengalami perubahan seperti perlukaan dan lain sebagainya yang berkaitan saat melahirkan.

Perdarahan post partum merupakan perdarahan atau hilangnya darah lebih dari 500 cc yang terjadi setelah bayi lahir baik sebelum dan sesudah kelahiran plasenta lebih dari 1.000 ml setelah persalinan abdominal. Kondisi dalam persalinan menyebabkan kesulitan untuk menentukan jumlah perdarahan yang terjadi, maka batasan jumlah perdarahan disebutkan sebagai perdarahan yang lebih dari normal yang telah menyebabkan perubahan tanda vital, antara lain pasien mengeluh lemah, limbung, berkeringat dingin, menggigil, hiperpnea, tekanan darah sistolik <90 mmHg, denyut nadi > 100 x/menit, kadar Hb <8 g/dL (Nugroho, 2012:222).

Involusio uteri merupakan suatu proses kembalinya uterus pada keadaan seperti sebelum hamil. Proses ini dimulai segera setelah plasenta keluar akibat kontraksi otot-otot polos uterus (Lisni *et al.*, 2015:927).

IMD (Inisiasi Menyusu Dini) merupakan proses alamiah dalam hal mengembalikan bayi manusia untuk menyusu, yaitu dengan memberikan kesempatan pada bayi untuk mencari dan menghisap ASI sendiri, dalam satu jam pertama pada awal kehidupannya. Hal ini dapat terjadi jika segera setelah lahir, bayi dikeringkan dan setelah dipotong tali pusatnya bayi langsung dibiarkan melakukan kontak kulit dengan kulit ibunya, setidaknya selama 1 (satu) jam untuk menjamin berlangsungnya proses menyusu yang benar (Agustina *et al.*, 2016:31).

Menurut referensi (Suradi, 2010:49) menyatakan bahwa isapan bayi pada puting ibu akan merangsang keluarnya hormon oksitosin yang penting, karena hormon ini mengurangi perdarahan pasca persalinan dan mempercepat pengecilan uterus. Hormon oksitosin membuat ibu menjadi tenang, rileks, dan mencintai bayi, lebih kuat menahan nyeri atau sakit karena hormon meningkatkan ambang nyeri, dan timbul rasa suka cita atau bahagia. Ketika bayi merayap di perut dan dada ibunya, bayi mulai mengeluarkan suara mengecap dari bibirnya dan menjilati permukaan kulit ibunya, sebelum berhasil mengisap area puting dan aerola. Saat mengecap dan menjilati permukaan kulit ibu, itu merupakan cara alami bayi mengumpulkan bakteri-bakteri baik yang diperlukan bayi untuk membangun sistem kekebalan tubuh layaknya sebuah imunisasi alami dan memelihara kemampuan mempertahankan diri.

Nelwatri (2015:86) menyebutkan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap tinggi fundus uteri ibu yang dilakukan IMD dibandingkan dengan yang tidak dilakukan IMD. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sahetapy (2016:7) menyatakan bahwa inisiasi menyusu dini (IMD) efektif untuk menurunkan tinggi fundus uteri karena sentuhan tangan, mulut dan isapan bayi pada payudara ibu akan merangsang produksi oxytocin, menyebabkan terjadinya kontraksi rahim, sehingga dapat mempercepat involusio uterus pada ibu post partum.

Hasil data jumlah ibu melahirkan yang di dapat dari Rekam Medis di Bidan Bersalin Wulan Kartosuro tahun 2017 terdapat data ibu melahirkan

normal sebanyak 53 pasien. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu bidan yang bekerja di rumah bersalin tersebut bahwa sudah dilakukan IMD (Inisiasi Menyusu Dini) tetapi tidak untuk menurunkan involusio uterus melainkan untuk kedekatan antara ibu dan bayi baru lahir (Bouding attachment). Sedangkan hasil kuisisioner yang dibagikan ke beberapa pengunjung di dapatkan hasil dari 10 kuisisioner yang dibagikan hanya 2 orang yang paham tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) sedangkan 8 orang belum paham tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD).

Berdasarkan data diatas maka penulis tertarik untuk mengetahui “ Penerapan inisiasi menyusu dini (IMD) terhadap kecepatan *involusio uterus* pada ibu nifas”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas maka pokok masalah penelitian yang dapat dirumuskan adalah : “ Apakah penerapan Inisiasi Menyusu Dini (*IMD*) dapat mempercepat *involusio uterus*? ”

C. TUJUAN PENULISAN

a. Tujuan Umum

Mendeskripsikan hasil implementasi inisiasi menyusu dini (IMD) terhadap kecepatan *involusio uterus*.

b. Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan hasil pengukuran *involusio uterus* sebelum dilakukan inisiasi menyusu dini (IMD).
2. Mendeskripsikan hasil pengukuran *involusio uterus* setelah dilakukan inisiasi menyusu dini (IMD).
3. Mendiskripsikan perbedaan hasil pengukuran *involusio uterus* sebelum dan setelah dilakukan inisiasi menyusui dini (IMD).

D. MANFAAT PENULISAN

1. Bagi Ibu Post Partum

Dapat digunakan sebagai informasi ibu sehingga dapat memberikan manfaat yang baik setelah diberikan penerapan inisiasi menyusui dini (IMD).

2. Bagi Bidan

Memberikan masukan dalam program peningkatan mutu pelayanan kesehatan tentang pentingnya inisiasi menyusui dini (IMD).

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi untuk penelitian yang sejenis selanjutnya.